**ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN MINAT BACA SISWA DI PERPUSTAKAAN SMP N 1 KERTEK WONOSOBO**

**Lilin Subiyanti\*), Yanuar Yoga Prasetyawan**

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,*

*Jl. Prof. Soedarto, SH., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

**Abstrak**

*Penelitian ini berjudul “Analisis Strategi Pembinaan Minat Baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan minat baca siswa di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo dan mengetahui dampak strategi pembinaan minat baca siswa terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kombinasi jenis sequential exploratory design. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu purposive sampling, sementara teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis Miles dan Huberman yang dikombinasi dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan, program strategi pembinaan minat baca siswa berupa program Kamis Serentak Membaca yang didukung dengan pembuatan pojok baca di setiap kelas. Hambatan pelaksanaan strategi pembinaan minat baca yaitu adanya keterbatasan waktu dan koleksi, serta perbedaan minat siswa. Adapun strategi pembinaan minat baca tidak terlalu berdampak pada minat baca dan kebiasaan membaca siswa. Hasil data kuantitatif menunjukkan, bahwa aktivitas membaca sebagai aktivitas paling diminati siswa hanya mencapai 35,2%, alasan siswa ketika membaca karena guru/ pustakawan merekomendasikan bacaan mencapai 7%, dan kebiasaan siswa memperoleh bahan bacaan dari perpustakaan kelas mencapai 6,8%.*

***Kata Kunci:*** *kebiasaan membaca, minat baca, dan strategi pembinaan minat baca.*

***Abstract***

*This study entitled “Analysis of Reading Interest Development Strategy in Library of SMP N 1 Kertek Wonosobo”. Purpose of this study were to know about reading interest development strategy in library of SMP N 1 Kertek Wonosobo and to found the impact of reading interest development strategy toward reading interest and reading habit student. This study used mixed methods design with sequential exploratory design. Informants were selected by purposive sampling and sampling technique used proportional stratified random sampling. Data selection used observation, interview, and questionnaire. Data were analyzed by Miles and Huberman analysis that combined with frequency distribution. Results of this study showed, that programmes of reading interest development strategy were in form reading together in Thursday that supported by reading corner in every classroom. Moreover, time allocation and reading materials limitation became obstacles of its programmes. Meanwhile reading interest development strategy not too impacted in reading interest and habit. Result of quantitative data showed, that* *reading activity as the most interest activity only about 35,2%, reason when student reading because his teacher or school librarian recommend materials were 7%, and student habit in material source from classroom library about 6,8%.*

***Keywords:*** *reading habit, reading interest, and reading interest development strategy.*

1. **Pendahuluan**

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat memperluas cakrawala mengenai informasi dan ilmu pengetahuan seseorang melalui bahan bacaan. Kegiatan membaca menjadi salah satu strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing. Kegiatan membaca berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dapat ditanamkan pada semua orang. Dengan demikian kegiatan membaca dapat mengajarkan pembelajaran sepanjang hayat *(life long learning)* gunameningkatkan kualitas hidup seseorang. Terlebih lagi dalam bidang pendidikan, membaca dijadikan sebagai dasar dan salah satu modal utama untuk mencapai keberhasilan akademik.

Pada hakikatnya membaca bukanlah suatu bakat atau pembawaan sejak lahir, melainkan suatu proses yang dapat dikembangkan menjadi minat (Bafadal, 2008: 192). Minat baca inilah yang mengantarkan seseorang melakukan kegiatan membaca secara berkelanjutan, baik karena tuntutan akademik maupun kemauan sendiri. Hanya saja kemampuan dan motivasi membaca setiap orang berbeda. Membaca bukan sekadar kemampuan teknis yang diperoleh hanya sekali dan selama di sekolah dasar, melainkan sebuah proses pengembangan dan terus berlanjut sampai siswa berada di SMP dan SMA sehingga kemahiran membaca dapat tercapai (Countant dan Perchemlides, 2005: 42). Dengan demikian, penumbuhan minat baca dimulai sedini mungkin, sementara peningkatan minat baca dapat dilakukan di usia sekolah, seperti usia 12-15 tahun, saat anak berada di bangku SMP. Pada usia tersebut, anak sedang berada pada tahap penyerapan informasi dan mengaitkan informasi dengan pengalaman yang ia miliki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca perlu diadakan strategi pembinaan minat baca. yang didukung berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan pustakawan, serta disusun dalam sebuah strategi pembinaan minat baca.

Peningkatan minat baca tidak jauh dari peran perpustakaan sebagai unit penyedia informasi atau sumber informasi. Dengan demikian siswa diharapkan senantiasa memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat baca. UU No. 43 Tahun 2007 Bab XIII mengenai pembudayaan kegemaran membaca, pasal 48 ayat (3) menyatakan, bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran (Permendiknas, 2007). Lebih lanjut lagi disebutkan pada pasal 49 hingga 51 yang intinya bahwa pembudayaan gemar membaca dapat digerakkan melalui pemanfaatan perpustakaan. Namun pada kenyataannya pemanfaatan perpustakaan di Indonesia relatif rendah dan hanya 10%-20% dari jumlah pengunjung yang meminjam buku (Siahaan dan Rahmi, 2007: 175).

Terkait pembudayaan gemar membaca, saat ini kondisi minat baca di Indonesia masih tertinggal dari beberapa negara tetangga. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kualitas pendidikan di Indonesia, karena kondisi membaca menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Berdasarkan pemeringkatan *Human Development Index* (HDI) tahun 2012, tingkat pendidikan Indonesia berada di peringkat 108 dari 187 negera, dengan skor membaca 396. Skor ini berarti masih jauh di bawah rata-rata, karena skor rata-rata membaca mencapai 496. Sementara Singapore berada di peringkat 9 dengan skor membaca 542, Malaysia peringkat 62 dengan skor membaca 398, dan Thailand peringkat 89 dengan skor membaca 441 (*United Nation Development Programme*, 2014: 192-195).

Membaca tampaknya belum menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih sarat dengan budaya lisan, menonton dan mendengarkan. Seperti yang ditunjukkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, proporsi masyarakat Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang menonton acara televisi mencapai 91,55% (Badan Pusat Statistik, 2012 a), sementara yang mendengarkan siaran radio mencapai 18,55% (Badan Pusat Statistik, 2012 b).

Lebih lanjut, BPS menunjukkan proporsi masyarakat Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan membaca surat kabar mencapai 15,06%, membaca majalah mencapai 6,92%, membaca buku cerita mencapai 5,01%, membaca buku pelajaran sekolah mencapai 20,49%, membaca buku pengetahun mencapai 14,08%, dan membaca lainnya mencapai 17,03% (Badan Pusat Statistik, 2012 c). Kegiatan membaca ini didominasi membaca buku pelajaran, yang berarti kegiatan membaca banyak dilakukan oleh kalangan usia sekolah atau pelajar, baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun pendidikan tinggi. Anak usia sekolah paling banyak menyumbangkan peningkatan minat baca, oleh karena itu perlu adanya strategi pembinaan minat baca guna meningkatkan minat baca di Indonesia.

Secara teori, membaca didefinisikan sebagai proses kompleks yang melibatkan kecenderungan sosial, kognitif dan dengan maksud tertentu, yang mana pembaca secara serempak menggunakan pengetahuan mereka terhadap topik bahan bacaan, dan pengetahuan mereka terhadap budaya mereka untuk membangun pemaknaan (*National Council of Teachers of English Commission on Reading,* 2004). Sementara menurut Hardiningtyas (2012: 67-68), aspek minat baca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca.

Dalam minat baca terdapat kecenderungan terhadap jumlah baik jumlah waktu maupun materi bacaan, yang berarti siswa melakukan kecenderungan tersebut secara berulang dan konsisten sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan membaca ini merujuk pada perilaku yang mengekspresikan kegemaran membaca, baik terhadap tipe maupun selera bacaan individu (Chettri dan Rout, 2013). Kebiasaan terhadap waktu membaca dapat dikaitkan dengan kebiasaan membaca di luar jam sekolah yang merupakan salah satu indikator yang kuat dalam menilai keberhasilan sekolah dan keberhasilan membaca (McKool, 2007).

Kebiasaan membaca dan minat baca dapat ditingkatkan melalui strategi pembinaan minat baca. Menurut Bafadal (2008: 191) pembinaan minat baca merupakan usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca. Sementara Pedoman Pembinaan Minat Baca Perpustakaan Nasional RI tahun 2002 menjelaskan, bahwa Pembinaan minat baca adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis koleksi yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk mendapat koleksi yang ada.

Darmono (2007: 218) menjelaskan, apabila akan merumuskan strategi peningkatan minat baca siswa maka dua model strategi patut dipertimbangkan, yaitu model strategi yang didasarkan pada motivasi internal yang merupakan dorongan yang berasal dari diri seorang siswa, dan model strategi yang didasarkan pada motivasi eksternal yang merupakan dorongan yang berasal dari pihak lain. Selanjutnya, Darmono (2007: 218-219) menyebutkan, bahwa terdapat tiga dimensi pembinaan minat baca yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) dimensi edukatif pedagogik, yaitu menekankan pada tindakan motivasi yang dilakukan guru di kelas; (2) dimensi sosio kultural, yaitu mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat; (3) dimensi perkembangan psikologis, yaitu mempertimbangkan usia anak SMP (usia 13-15 tahun) yang didominasi oleh fungsi penalaran secara intelektual. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa.

 Menurut Prastowo (Prastowo, 2012: 382-383), cara yang bisa diupayakan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan melibatkan peran serta lingkungan keluarga para siswa dan guru di sekolah. Oleh karena itu, pembinaan minat baca juga tidak jauh dari peran perpustakaan sekolah, karena peran perpustakaan sangat sentral dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca (Darmono, 2007: 220).

Penelitian sebelumnya mengenai strategi pembinaan minat baca dilakukan oleh Sulistiani (2014) dengan judul “Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa di Perpustakaan MAN Yogyakarta III”. Hasil penelitian menunjukkan; (1) terdapat dua bentuk pembinaan minat baca siswa yaitu mulok Pengembangan, Penalaran, dan Minat Baca (PPMB) dan ekstrakurikuler *Mayoga* *Books Lover* (MBL); (2) terdapat faktor pendukung *internal* dan *eksternal* dalampembinaan minat baca siswa; dan (3) hambatan pembinaan minat baca dalam mulok PPMB berupa: guru mulok PPMB masih merangkap tugas lain. Hambatan ekstrakurikuler MBL adalah sulitnya mengumpulkan anggota MBL pada pembinaan rutin.

Sementara penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Nurida (2015) dengan judul “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan, (1) program peningkatan minat baca anak berupa kegiatan mendongeng, kunjungan berkelompok, pojok kreativitas, dan permainan edukatif; (2) terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan minat baca anak pada Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang; (3) program peningkatan minat baca anak pada Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang memiliki permasalahan mengenai promosi dan penilaian efektivitas dari program-program yang ada.

Penelitian lainnya mengenai minat baca dilakukan oleh Smith (2009) dengan judul *“A Study of Middle Grade Students’ Reading Interest, Habits, and Achievement”*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) *gender*, ras atau etnik, kelas, tingkat pendidikan orang tua, dan kewarganegaraan tidak berpengaruh terhadap minat baca siswa; (2) *gender*, ras atau etnik, kelas, tingkat pendidikan orang tua, dan kewarganegaraan berpengaruh terhadap kebiasaan membaca siswa; (3) ras atau etnik dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap kegiatan membaca dan keberhasilan akademik siswa.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan minat baca siswa di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo dan dampak strategi pembinaan minat baca siswa terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa. Populasi dalam penelitian ini tidak berdasarkan perbedaan *gender*, ras atau etnik, serta kewarganegaraan, melainkan semua pihak SMP N 1 Kertek Wonosobo Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian *mixed methods* dengan desain kualitatif-kuantitatif. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Darmono (2007) yakni mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi pembinaan minat baca, meliputi motivasi internal dan motivasi eksternal, serta dimensi edukatif pedagogik, sosio kultur, dan perkembangan psikologis. Teori ini digunakan untuk melakukan analisis hasil penelitian.

Terkait dengan strategi pembinaan minat baca, Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo merupakan salah satu perpustakaan yang telah mengupayakan strategi pembinaan minat baca siswa. Hal ini dibuktikan, bahwa SMP N 1 Kertek Wonosobo telah menjadi sekolah mitra *United State Agency for International Development* (USAID). Sementara sekolah yang menjadi mitra USAID harus membuat program pembudayaan gemar membaca. Kegemaran membaca salah satunya dapat dilihat dari pemanfaatan koleksi perpustakaan dan jumlah kunjungan ke perpustakaan. Berdasarkan observasi awal peneliti, pemanfaatan koleksi dan intensitas kunjungan perpustakaan masih tergolong relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data statistik Juli 2014 sampai dengan Mei 2015, rata-rata kunjungan perpustakaan mencapai 88 siswa per hari atau setara dengan 20%. Sedangkan rata-rata jumlah buku yang dipinjam mencapai 7 buku per hari, rata-rata jumlah buku yang dibaca di tempat mencapai 81 buku per hari, dan rata-rata jumlah peminjam mencapai 6 peminjam per hari (Data primer diolah oleh peneliti, 2016).

Selain itu, berdasarkan observasi awal oleh peneliti, siswa melakukan kegiatan membaca di sekolah karena tuntutan akademik dan berpengaruh terhadap nilai kognitif. Sementara sebagian siswa tidak melakukan kegiatan membaca di rumah karena kurang pengawasan dari orang tua. Hal ini karena siswa mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda. Fenomena tersebut dianggap sebagai masalah, oleh karena itu perlu dilakukan peninjauan mengenai strategi pembinaan minat baca siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan minat baca siswa di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo, dan untuk mengetahui dampak strategi pembinaan minat baca terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa SMP N 1 Kertek Wonosobo.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kombinasi *(mixed methods)* dengan jenis desain penelitian kombinasi *sequential exploratory design*, yakni pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, diikuti dengan tahap kedua dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif guna memperkuat hasil penelitian kualitatif pada tahap pertama. Bobot penelitian ini terletak pada tahap pertama, karena penggunaan data kuantitatif dan hasil penelitian kuantitatif bertujuan untuk membantu dalam menginterpretasi temuan penelitian kualitatif (Creswell, 2009: 211-212).

Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel dengan tujuan. Jenis informan dalam penelitian ini, yaitu: (1) pustakawan sebagai pengelola perpustakaan, (2) kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, (3) guru, dengan kriteria: aktif menggunakan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran, sering memberikan tugas terkait dengan pembinaan minat membaca, dan (4) siswa sebagai subjek yang dikenai penerapan strategi pembinaan minat baca, dengan kriteria: aktif mengikuti program membaca di sekolah, sehingga semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjadi informan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk keperluan pada tahap pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Kuesioner tersebut mengadopsi kuesioner yang digunakan dalam penelitian Smith (2009) yang bertujuan untuk mengukur minat baca dan kebiasaan membaca.

Kuesioner disebar pada populasi berjumlah 755 siswa, yang meliputi sampel berjumlah 88 siswa dengan proporsi masing-masing angkatan yakni, kelas VII berjumlah 30 siswa, kelas VIII berjumlah 29 siswa, dan kelas IX berjumlah 29 siswa.

 Teknik analisis data disesuaikan dengan desain penelitian, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan dari analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif menggunakan metode analisis menurut Miles dan Huberman. Sementara pada tahap analisis kuantitatif menggunakan metode analisis distribusi frekuensi.

Pertama, melakukan reduksi data, yaitu data dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dicari tema dan polanya dalam sebuah tabel reduksi data. Kedua, penyajian data kualitatif, yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antarkategori yang diperoleh dari proses reduksi data. Ketiga, membuat distribusi frekuensi yang digunakan untuk menggambarkan jawaban responden dari kuesioner yang disajikan dalam bentuk persentase, dengan perhitungan distribusi frekuensi. Keempat, penyajian data kuantitatif, yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil distribusi frekuensi. Kelima, melakukan interpretasi Keseluruhan analisis data dengan cara memberikan pandangan secara teoritis terhadap data. Keenam, melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah penelitian.

1. **Hasil dan Pembahasan**

**Kebijakan dan Persiapan dalam Mendukung Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa**

 Kebijakan yang diambil dalam mendukung strategi pembinaan minat baca siswa berkaitan dengan aturan, yaitu dengan membuat aturan pembudayaan gemar membaca dan membuat jadwal wajib membaca yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Teguh mengatakan,

“Ya yang jelas kalo berkaitan dengan kebijakan, yang pertama kaitannya dengan aturan, kita membuat aturan salah satunya adalah untuk membudayakan gemar membaca, itu dilaksanakan di hari Kamis. Jadi setiap hari Kamis kita punya jadwal membaca bersama-sama.”

Persiapan yang dibutuhkan dalam strategi pembinaan minat baca yaitu membuat rencana kegiatan tahunan yang tersusun dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS), mengalokasikan anggaran setiap semester atau setiap tahun, dan anggaran tersebut sudah mencapai 5% untuk tahun 2016 yang salah satunya digunaan untuk belanja buku, serta membuat papan *display* buku baru, menyediakan papan mading, dan papan koran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Teguh,

“Kalo berbicara persiapan di awal tahun kita tentunya membuat semacam rencana kegiatan tahunan ya kan, tersusun dalam RKS. Kita setiap tahun bahkan setiap semester selalu mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk belanja buku, tahun ini sudah 5%. Kemudian kita selalu memasang papan display untuk mengenalkan buku-buku baru pada anak, itu yang ada di depan. Kita juga meletakkan ruang terbuka umum untuk sumber informasi seperti papan mading, kemudian itu papan koran untuk bacaan umum.”

Selain itu, persiapan yang dibutuhkan dalam strategi pembinaan minat baca yaitu dengan cara menyusun program yang diajukan kepada kepala sekolah agar memperoleh anggaran, mempersiapkan juri lomba dengan melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran, melakukan sosialisasi kepada siswa dengan kerja sama OSIS dan pramuka. Selain itu menyiapkan alokasi anggaran yang cukup besar untuk belanja koleksi dan penambahan rak. Hal ini dinyatakan oleh Puji,

“Persiapannya kita membuat program, program kita susun kemudian kita ajukan kepada kepala sekolah untuk anggarannya. Kemudian setelah menyusun, kita kerja sama dengan guru mapel untuk menjadi jurinya. Kemudian kita informasikan kepada anak, kita kerja sama dengan OSIS dan pramuka. Untuk anggarannya, ini juga sudah cukup besar, kita alokasikan untuk koleksi, kemudian penambahan rak dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa interpretasi hasil wawancara di atas, kebijakan yang diambil dalam mendukung strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 kertek Wonosobo dituangkan dalam peraturan dan prosedur yang digunakan untuk membuat tindakan dan persiapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan strategi pembinaan minat baca siswa, yakni tertuang dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) yang mencakup pengalokasian anggaran sebesar 5% dan pembuatan program minat baca.

**Program dan Pelaksanaan Program Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa**

Program strategi pembinaan minat baca di perpustakaan yaitu, program Kamis Serentak Membaca, program pojok baca, dan program lomba-lomba, seperti lomba menulis puisi, lomba membuat poster tentang gemar membaca, dan lomba membuat mading, serta pemilihan pengunjung dan peminjam terajin. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Teguh,

“Setiap hari Kamis kita punya jadwal membaca bersama-sama, lalu di setiap kelas itu membuat perpustakaan kelas, pojok baca namanya. Nah buku-buku itu sumbernya adalah bantuan dari anak-anak.”

Menurut Teguh, program strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo berupa kegiatan membaca bersama yang dilaksanakan setiap hari Kamis, dan didukung dengan pembuatan pojok baca di setiap kelas yang koleksinya berasal dari sumbangan siswa.

Sementara guru juga turut berpartisipasi menjalankan program saat pembelajaran di kelas, salah satunya dengan cara pemberian tugas membaca materi sebelum pelajaran dimulai dan membuat jurnal belajar. Sebagaimana yang dikatakan Nano, “Yaitu programnya membaca materi sebelum pelajaran dimulai, terus membuat jurnal belajar, terus ada waktu khusus membaca hari Kamis.”

 Pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh perpustakaan dibagi menjadi tiga, yaitu program Kamis Serentak Membaca, program pojok baca, dan program lomba. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pelaksanaan program Kamis Serentak Membaca yaitu:

“Tekniknya begini mbak, pada saat Kamis membaca itu, untuk menghindari kejenuhan dua kelas saya gilir ke sini, saya sediakan buku dan ditungguin Bu Parni. Saya di tiga kelas membawa buku tiga kantong, yang lainnya saya serahkan pada bapak ibu guru. Kita mengambil 45 menit itu untuk membaca, jadi anak sempat untuk meringkas. Luar biasanya, saya lihat ringkasannya itu juga bagus, jadi mereka sudah jalan, oh kalo Kamis saya meringkas. Kemudian juga saya lombakan di pertengahan semester.”

Menurut Puji, pelaksanaan program membaca serentak dilaksanakan setiap hari Kamis jam ketujuh/ jam terakhir. Setelah selesai kegiatan belajar mengajar, dua kelas yang telah dijadwalkan berada di perpustakaan dan membaca koleksi buku perpustakaan yang telah disediakan oleh pustakawan. Pustakawan juga menyuplai koleksi buku perpustakaan ke tiga kelas lain yang telah dijadwalkan. Sementara kelas lain tetap berada di kelas masing-masing membaca koleksi buku pojok baca yang berasal dari sumbangan siswa dan diawasi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan membaca berlangsung selama 45 menit. Setelah selesai membaca, siswa ditugaskan untuk membuat resume bahan bacaan yang telah dibaca. Rutinitas program tersebut telah membiasakan siswa untuk membaca dan membuat resum, sehingga timbul kesadaran tersendiri pada siswa. Hasil resume dari kegiatan membaca dilombakan pada pertengahan semester.

Sementara pelaksanaan program pojok baca diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut,

“Kalo yang program kerja pojok baca itu baru berlangsung satu setengah tahun atau hampir dua tahun ini. Karena keterbatasan dari perpustakaannya yang lokal ruangannya satu ruang ditambah dengan ruang baca luar itu komposisinya memang tidak proporsional, tidak imbang. Jadi untuk mengatasi kekurangan dari tempat, makanya kita buat strategi dengan pojok baca di setiap kelas. Mereka membawa sendiri bukunya, kemudian menjadi koleksi kelas. Memberi nama pojok baca itu saya mengambil salah satu judul buku. Jadi memang setiap tahun nama-nama dari pojok baca saya ganti dengan nama-nama judul buku yang mereka kadang-kadang penasaran sehingga mereka tertarik dan membaca. Mereka merias pojok bacanya sendiri, nanti juga ada pohon bacanya. Sekolah cuma menyediakan rak kecil, tapi ini kadang ada kelas yang beli rak juga.”

Pelaksanaan pojok baca telah berlangsung selama hampir dua tahun. Pendirian pojok baca di setiap kelas tersebut bertujuan untuk mengatasi ruang perpustakaan yang kurang luas dan kurang proporsional. Nama pojok baca setiap kelas diambil dari judul buku yang telah ditentukan oleh pustakawan dan setiap tahun diganti. Siswa membuat dekorasi pojok baca masing-masing dan membuat pohon baca. Sekolah hanya menyediakan rak kecil, namun juga ada kelas yang membeli rak tambahan. Koleksi pojok baca berasal dari sumbangan siswa. Koleksi tersebut dibaca oleh siswa secara bergantian dan siswa membuat ringkasan.

Sementara pelaksanaan lomba dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Pada semester satu terdapat lomba masing, lomba puisi, dan lomba membuat poster. Setiap akan diadakan lomba, pustakawan menginformasikan pada siswa.

Pada umumnya program strategi pembinaan minat baca yang diselenggarakan baik oleh perpustakaan maupun guru kebanyakan didasarkan pada motivasi eksternal. Namun seiring dengan pelaksanaan rutin program pembinaan minat baca tersebut, motivasi internal juga muncul pada siswa. Sebagaimana yang dinyatakan Puji, “… Luar biasanya, saya lihat ringkasannya itu juga bagus, jadi mereka sudah jalan, oh kalo Kamis saya meringkas.”, “Jadi memang setiap tahun nama-nama dari pojok baca saya ganti dengan nama-nama judul buku yang mereka kadang-kadang penasaran sehingga mereka tertarik dan membaca. …”. Hal ini menunjukkan, bahwa siswa mulai terbiasa dengan program membaca dan membuat resume sehingga muncul kesadaran tersendiri. Selain itu, nama pojok baca diambil dari judul buku yang sekiranya menarik minat baca siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan minat baca juga sudah didasarkan pada motivasi internal.

Selain itu, berdasarkan hasil analisisi wawancara dengan informan, pelaksanaan pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo sudah memperhatikan dimensi edukatif pedagogik, sosio kultural, dan psikologi. Pelaksanaan berdasarkan dimensi edukatif pedagogik yaitu adanya program membaca wajib melalui Kamis Serentak Membaca, pembuatan resume usai membaca, dan penyelenggaraan lomba kreasi mading, lomba puisi, dan lomba poster. Pelaksanaan berdasarkan dimensi sosio kultural yaitu adanya upaya pihak perpustakaan menyebarkan surat kepada orang tua siswa untuk turut memfasilitasi siswa dengan memberikan sumbangan buku untuk koleksi pojok baca. Pelaksanaan berdasarkan dimensi psikologi yaitu adanya partisipasi siswa membawa buku sendiri dari rumah dan penggunaan koleksi perpustakaan.

**Kerja Sama Pihak Eksternal dalam Mendukung Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa**

 Dalam melaksanakan strategi pembinaan minat baca siswa, pihak sekolah mengadakan kerja sama dengan pihak ekternal. Teguh mengatakan,

“Ada, yang jelas dengan perpustakaan daerah, kemudian Bu Puji juga sering melayangkan surat-surat ke kedutaan-kedutaan untuk meminta bantuan buku. Kalo yang dari USAID itu kerjasamanya dengan dinas pendidikan, kita itu kan sebatas sekolah yang dijadikan sebagai mitra. Jadi tetap kerjasamanya ada. MoU-nya ada sampai dengan batasan tahun 2017. Setelah itu nanti ada tindak lanjutan atau tidak nanti tergantung dari dinas pendidikan.”

 Menurut Teguh, kerja sama dengan pihak eksternal dalam mendukung pelaksanaan strategi pembinaan minat baca, yaitu kerja sama dengan perpustakaan daerah (Perpustakaan Umum Wonosobo) dengan pemanfaatan perpustakaan keliling Perpustakaan Daerah Wonosobo yang diadakan rutin setiap enam bulan sekali untuk penyegaran koleksi. Sekolah juga menjadi mitra *United State Agency for International Development* (USAID) yang bekerjasama dengan dinas pendidikan, dan tetap terdapat kerja sama antara perpustakaan dengan USAID tersebut. Kerja sama dengan pihak USAID dalam bentuk bantuan buku, dan pengiriman laporan kegiatan program minat baca kepada pihak USAID. Kontrak kerja sama (MoU) antara sekolah dan USAID sampai pada tahun 2017. Sementara untuk tindak lanjut diserahkan pada dinas pendidikan.

 Selain itu, pustakawan secara aktif mengirim surat permohonan bantuan buku kepada kedutaan-kedutaan besar sehingga terjalin kerja sama yang sifatnya tidak mengikat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Puji,

“Selain itu, kita menyurati menteri, dari 34 menteri, 27 menteri kasih, memberikan bantuan. Kemudian dari kedutaan besar, saya mengirim sepuluh kedutaan besar, saya mengirim satu kali, mereka mengirim tiap bulan. Korea Selatan, terutama Jepang. Itu saya pilih di kedutaan besar yang punya minat baca tinggi dan mereka sangat *respect*. Dan di sini yang sering memberikan adalah Belanda, Jepang, Inggris, kemudian Australia, Korea Selatan. Saya kirim dua puluh kedutaan besar, tapi yang aktif memberikan ke kita sepuluh. Dari kedutaan besar Amerika, dia mengirim satu dus besar. Saya juga nyurati Perpustakaan Nasional, itu kemarin dapat bantuan dua dus buku. Saya nyurati Gramedia, kita dapat bantuan juga.”

 Menurut Puji, pustakawan mengupayakan mengirim surat permohonan bantuan kepada 34 kementerian, dan 27 kementerian memberikan bantuan. Selai itu, pustakawan juga mengupayakan mengirim surat permohonan bantuan kepada dua puluh kedutaan besar yang negaranya mempunyai minat baca tinggi dan menghormati kegiatan membaca, dan sepuluh kedutaan besar secara aktif memberikan bantuan setiap bulan, antara lain Kedutaan Besar Amerika, Australia, Jepang, Korea Selatan, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Kemudian mengirim surat permohonan kepada Perpustakaan Nasional, dan pernah diberi bantuan dua dus buku. Dan mengirim surat permohonan kepada Penerbit Gramedia, dan pernah memberi bantuan juga.

 Secara umum, kerja sama dengan pihak eksternal dalam mendukung pelaksanaan strategi pembinaan minat baca siswa di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo, yaitu melalui kerja sama dalam bentuk pengadaan buku. Pengadaan tersebut dilakukan dengan teknik pengadaan melalui hadiah atau sumbangan, yaitu dengan cara mengirim surat permohonan bantuan buku pada perpustakaan umum, organisasi internasional seperti USAID, kementerian, kedutaan besar, perpustakaan nasional, dan penerbit.

**Peran Pustakawan, Guru, dan Orang Tua dalam Mendukung Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa**

Pustakawan yang berperan dalam pelaksanaan strategi pembinaan minat baca terdiri dari dua orang. Adapun peran pustakawan dihasilkan dari wawancara dengan Puji,

“Perannya saya sendiri sebagai pembuat program kerja, kemudian yang melaksanakan ya saya sama Bu Parni. Kita juga memberikan ini, tips-tips untuk membaca cepat, kemudian untuk mencari buku, itu kan anak-anak yang terutama kelas tujuh belum tau, jadi kita sisipkan acara-acara tentang perpus itu di Masa Orientasi Siswa (MOS). Kemudian secara berkala saya juga memajang judul-judul buku yang terbaru.”

Menurut Puji, peran pustakawan dalam mendukung strategi pembinaan minat baca yaitu membuat sekaligus melaksanakan program kerja, memberi tips membaca cepat, memberi tips cara mencari buku, memerikan orientasi perpustakaan kepada kelas tujuh, dan memajang buku terbaru secara berkala.

 Sementara peran guru dalam pelaksanaan strategi pembinaan minat baca siswa yaitu melalui inisiatif pustakawan, guru berperan dalam mengenalkan buku-buku baru perpustakaan kepada para siswa. Menurut siswa, sebagian guru sudah mengenalkan buku perpustakaan kepada siswa, contohnya guru IPS. Sedangkan siswa lain menyatakan bahwa ada guru yang belum mengenalkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Sebagaimana yang dikatakan Melisa, “Ada sebagian guru yang mengenalkan buku, tapi ada yang enggak. Yang sudah mengenalkan itu guru IPS, itu udah pernah.”

Selain itu, guru berperan dalam memberi motivasi belajar dan membaca siswa, dengan cara memberi tugas mandiri yang berkaitan dengan pelajaran dan membuat resume, memberi arahan, dan memantau belajar siswa dengan cara membiasakan siswa membaca dan memberikan pertanyaan mengenai isi bacaan, memberi contoh manfaat membaca, dan membiasakan anak untuk tertib menulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purwati,

“Peran guru ya sangat penting, maksudnya untuk memotivasi belajar siswa biar membaca buku sehingga siswa bisa mengetahui hal apa pun. Ya itu dengan istilahnya pada waktu-waktu tertentu menugaskan mandiri, misalnya berhubungan dengan pelajaran, kemudian nanti mengumpulkan resume atau resensi.”

Selain itu, menurut siswa, guru berperan dalam memberi stimulus kepada siswa agar aktif membaca. Siswa lain menyatakan, bahwa ada guru yang sudah memotivasi, dan ada yang belum memotivasi karena setiap guru berbeda. Materi pelajaran yang tidak ada bukunya, guru hanya menerangkan dan tidak mendorong siswa membaca.

Dua siswa lain juga menyatakan, bahwa guru sering memberi memberi motivasi agar siswa tertarik membaca dengan cara menjelaskan manfaat membaca, menugaskan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku dan fasilitas perpustakaan seperti internet. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arina, “Peran guru penting, biasanya guru itu memotivasi kita biar tertarik membaca,soalnya tuh dengan manfaat membaca itu juga diterangkan, supaya tertarik.”

Selanjutnya, pernyataan informan didukung dengan hasil data kuantitatif dengan pertanyaan mengenai alasan ketika siswa membaca, bahwa 7% siswa membaca karena guru/ pustakawan merekomendasikan bacaan. Jumlah ini masih tergolong rendah, yang artinya sebagian siswa belum termotivasi ketika guru/ pustakawan merekomendasikan bahan bacaan pada siswa.

Sementara pelaksanaan strategi pembinaan minat baca juga perlu melibatkan peran orang tua. Hasil wawancara dengan Teguh tentan peran oang tua yaitu,

“Saya pernah menyampaikan pada Bu Puji untuk meningkatkan partisipasi orang tua dengan cara mungkin nanti sekolah membuat semacam buku penghubung, yang intinya untuk mengetahui kegiatan belajar anak di rumah, membaca terutama. Nantinya bisa kita gunakan untuk mengetahui owalah anak kita itu sudah membaca barapa buku, lalu buku apa saja yang sudah dibaca. Ini pun juga butuh perhatian khusus dari orang tua karena sekarang kan buku mahal.”

Menurut Teguh, melalui pihak sekolah yang mempunyai rencana inisiatif untuk meningkatkan partisipasi orang tua melalui buku penghubung yang berfungsi untuk mengetahui kegiatan membaca siswa di rumah dan untuk mengetahui jumlah dan jenis buku yang sudah dibaca oleh siswa, namun kegiatan tersebut membutuhkan perhatian khusus orang tua karena harga buku yang mahal.

Pernyataan Teguh juga didukung oleh pernyataan Puji, yaitu,

“Orang tua kita beri surat untuk menyumbangkan buku untuk kelas. Jadi peran mereka, kita himbau untuk kebiasaan membaca itu digiatkan juga di rumah. Kita memang kemarin mau ada program ini, hasil ringkasan tuh ditandatangani orang tua, tapi sekarang belum dilaksanakan penandatanganan ke orang tua, tapi suratnya sudah ada.”

Menurut Puji, bahwa peran orang tua dalam mendukung strategi pembinaan minat baca yaitu melalui rencana inisitaif pihak sekolah, orang tua turut memberi sumbangan buku untuk koleksi pojok baca, turut membiasakan anak membaca di rumah, dan memantau kegiatan membaca dengan memberikan tanda tangan pada hasil ringkasan siswa.

Keadaan mengenai peran orang tua ditindaklanjuti dengan data kuantitatif yang menunjukkan, kebanyakan siswa kadang berkunjung ke perpustakaan bersama orang tua/ anggota keluarga (66%), artinya orang tua/ anggota keluarga belum membiasakan siswa memperluas akses bahan bacaan. Namun demikian, rata-rata siswa telah memiliki 26-50 buku (selain buku pelajaran/ sekolah) di rumah (45,5%), sehingga memungkinkan siswa memiliki cukup bahan bacaan. Akan tetapi, sebagian keluarga siswa tidak melanggan majalah (50%), artinya sebagian siswa masih memiliki ketebatasan terhadap jenis bahan bacaan (Data Primer Penelitian, 2016).

Lebih lanjut, hasil data kuantitatif menunjukkan, kebanyakan orang tua kadang membaca (68,2%), kadang berdiskusi dengan siswa mengenai bahan bacaan (58%), dan sering menganjurkan siswa membaca di waktu santai (42%), serta kadang membelikan buku untuk siswa (64,8%) (Data Primer Penelitian, 2016). Artinya, orang tua sudah berpartisipasi dan berperan dalam pembinaan minat baca di rumah, namun perlu ditingkatkan partisipasi tersebut. Selain itu, terdapat kemungkinan jika pihak perpustakaan meminta bantuan sumbangan buku dari siswa sebagai koleksi pojok baca.

Berdasarkan hasil analisis, strategi pembinaan minat baca siswa di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo sudah melibatkan pustakawan, guru, dan orang tua, serta masing-masing telah menjalankan perannya dan saling bekerjasama.

**Hambatan Pelaksanaan Strategi Pembinaan Minat Baca Siswa**

 Pelaksanaan strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo terdapat hambatan. Hasil wawancara dengan Puji sebagai berikut,

“Hambatan ada ya, misalnya saya melombakan pojok baca, ada kelas yang antusias, ada kelas yang biasa, ada yang tidak ikut. Kemudian hambatan yang lain misalnya waktu ya, jadi ini kan literasi informasi pada siang hari, kadang anak-anak udah siang maunya pulang.”

 Menurut Puji, terdapat hambatan pelaksanaan program strategi pembinaan minat baca di perpustakaan, yaitu tidak semua siswa antusias terhadap lomba pojok baca sehingga ada kelas yang tidak mengikuti lomba, serta pelaksanaan waktu Kamis Serentak Membaca yang dilaksanakan pada jam terakhir, sehingga membuat siswa kurang konsentrasi. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Purwati,

“Ada. Kan satu anak dengan anak yang lain mungkin peminatannya berbeda-beda, misalnya anak kadang-kadang sudah diberi waktu tertentu untuk mengumpulkan resumnya, tapi belum mengumpulkan.”

 Menurut Purwati, siswa memiliki peminatan yang berbeda dan kurangnya waktu pengerjaan resume sehingga siswa terlambat mengumpulkan resume. Pernyataan ini juga ditambah oleh pernyataan Nano,

“Banyak, contoh kalau anak saya minta menulis jurnal pasti ada yang tidak mengumpulkan jurnal. Dan yang kedua misalnya jurnal itu harus ditandatangai oleh orang tua, kenyataannya tidak ditanda tangani. Hambatan berikutnya dengan banyaknya tugas kadang-kadang menjadi beban bagi anak, yang seharusnya dikerjakan jadi tidak dikerjakan semua.”

 Menurut Nano, siswa tidak mengumpulkan tugas menulis jurnal tepat waktu, bahkan jurnal yang seharusnya diberi tanda tangan orang tua tapi siswa tidak melaksanakannya, serta banyaknya beban tugas siswa sehingga anak tidak mengerjakan tugas tertentu.

Selain itu, Teguh juga menyatakan,

“Kendalanya itu adalah buku, variasi buku yang ada di kelas-kelas terbatas kan, sehingga cepat selesai dibaca habis, nah buku yang baru belum ada.”

Menurut Teguh, terbatasnya variasi koleksi pojok baca menyebabkan buku cepat selesai dibaca, sementara buku yang baru belum ada. Siswa juga menyatakan, bahwa keterbatasan buku dan waktu menjadi hambatan dalam pelaksanaan pogram Kamis Serentak Membaca.

Arina mengatakan, “Ada, ya keterbatasan waktu misalnya kan kalo buku ceritanya tebal kan juga nggak cukup bacanya, terus meringkase jadi agak susah.” Artinya bahwa siswa merasa bahwa waktu yang digunakan untuk membaca masih kurang ketika ia membaca buku cerita yang tebal, sehingga merasa kesulitan dalam membuat ringkasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pada umumnya hambatan pelaksanaan program strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo yaitu adanya keterbatasan waktu pada program Kamis Serentak Membaca dan keterbatasan koleksi buku pojok baca, serta adanya perbedaan minat siswa yang mempengaruhi antusiasme dalam mengikuti lomba dan mengerjakan tugas yang terkait dengan pembinaan minat baca.

**Dampak Strategi Pembinaan Minat Baca terhadap Minat dan Kebiasaan Membaca Siswa**

 Dampak strategi pembinaan minat baca terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa beranjak dari pernyataan siswa ketika diberi pertanyaan mengenai manfaat yang siswa rasakan setelah mengikuti program strategi pembinaan minat baca yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Siswa menyatakan, bahwa siswa menjadi tertarik membaca meskipun secara terpaksa dan siswa menjadi lebih suka membaca dan tertarik dengan buku.

 Selain itu, kaitannya dengan mata pelajaran, manfaat program membaca dapat membantu siswa cara menyusun bahasa yang efektif ketika membuat cerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arina,

“Jelas, ya nambah ilmu gitu soalnya kan, misalnya buku cerita, nanti kalo bahasa indonesia ada tugas kayak gitu kan jadi tau, tau bahasa sek bagus dan efektif kalo bikin cerita kayak gitu.”

 Menurut Arina, program wajib membaca dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai cara penyusunan bahasa yang efektif untuk membuat cerita. Dengan demikian, kegiatan membaca memungkinkan meningkatkan keterampilan dalam menulis.

 Pernyataan siswa ditindaklanjuti dengan hasil data kuantitatif, bahwa aktivitas membaca sebagai aktivitas yang paling diminati siswa mencapai 35,2%, dan siswa pun sering membaca hal yang diminati mencapai 54,5%, kemudian siswa kadang menikmati kegiatan membaca mencapai 48,4%. Sementara alasan siswa ketika membaca guru/ pustakawan merekomendasikan bacaan mencapai 7%. Dan siswa lebih sering membaca jenis bacaan novel mencapai 54,5%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa, siswa membaca dikarenakan motivasi intrinsik dan disesuaikan dengan keadaan serta minat (Data Primer Penelitian, 2016).

 Lebih lanjut, data kuantitatif menunjukkan bahwa kebiasaan membaca siswa selain untuk tugas sekolah cenderung dilakukan pada malam hari mencapai 45,5%, siswa sering melakukan kegiatan membaca ketika mempunyai banyak waktu luang mencapai 51,1%, dan siswa cenderung memperoleh sumber bahan bacaan berasal dari perpustakaan sekolah mencapai 44,3%, sedangkan memperoleh bahan bacaan dari perpustakaan kelas/ pojok baca kelas mencapai 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pojok baca kelas tidak terlalu berpengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam memperoleh bahan bacaan (Data Primer Penelitian, 2016).

1. **Simpulan**

Strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo yaitu berupa program Kamis Serentak Membaca yang dilakukan selama 45 menit, dan didukung dengan pembuatan pojok baca di setiap kelas. Dalam mendukung strategi pembinaan minat baca, Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo telah menyusun kebijakan strategi pembinaan minat baca, dan menyusun program pembinaan minat baca yang telah didasarkan pada motivasi eksternal dan motivasi internal, serta telah didasarkan pada dimensi edukatif pedagogik, sosio kultur, dan perkembangan psikologis. Pelaksanaan strategi pembinaan minat baca telah melibatkan peran pustakawan, guru, dan orang tua, serta terdapat kerja sama dengan pihak eksternal.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembinaan minat baca, yaitu adanya keterbatasan waktu pada program Kamis Serentak Membaca dan keterbatasan koleksi buku pojok baca, serta adanya perbedaan minat siswa yang mempengaruhi antusiasme dalam mengerjakan tugas terkait pembinaan minat baca.

Strategi pembinaan minat baca di Perpustakaan SMP N 1 Kertek Wonosobo tidak terlalu berdampak pada minat baca dan kebiasaan membaca siswa. Hal ini didukung oleh hasil data kuantitatif, bahwa aktivitas membaca sebagai aktivitas paling diminati siswa hanya mencapai 35,2% dan alasan siswa ketika membaca karena guru/ pustakawan merekomendasikan bacaan mencapai 7%, dan kebiasaan siswa dalam memperoleh bahan bacaan dari perpustakaan kelas hanya mencapai 6,8%.

**Daftar Pustaka**

Badan Pusat Statistik. 2012 a. “Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menonton Acara Televisi Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin”. www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1519 [23 November 2015].

**-------**. 2012 b. “Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mendengarkan Siaran Radio Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin”. [www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/518](http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/518) [23 November 2015].

**-------**. 2012 c. “Proporsi Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Membaca Selama Seminggu Terakhir menurut Provinsi, Jenis Bacaan, dan Tipe Daerah”. www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1521 [23 November 2015].

Bafadal, Ibrahim. 2008. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chettri, Kushmeeta, dan Rout, S.K. 2013. “Reading Habis: an Overview” *Journal of Humanities and Social Science*, vol. 14, no. 6, hlm. 13-17. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol14> issue6/C01461317.pdf?id=6916 [11 April 2016].

Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Third Edition)*. California: Sage.

Coutant, Carolyn, dan Natalia Perchemlides. 2005. “Strategis for Teen Readers” Educational Leadership, vol. 63, no. 2, hlm 42-47. [http://www.studentachievement.org/wp-content/uploads/Strategies-for-Teen-Readers.pdf [11](http://www.studentachievement.org/wp-content/uploads/Strategies-for-Teen-Readers.pdf%20%5B11) April 2016].

Darmono. 2007. Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja. Jakarta: Grasindo.

Hughes-Hussell, Sandra, dan Pradnya Rodge. 2007. “The Leisure Reading Habits of Urban Adolescents” *International Reading Association,* vol. 51, no. 1, hlm. 22-33. <https://resources.oncourse.iu.edu/access/content/user/mikuleck/Filemanager_Public_Files/L700/Potential_Readings/HughesHassel%202007%20survey.pdf> [17 Maret 2016].

McKool, S. 2007. “Factors that Influence the Decision to Read: An Investigation of Fifth Grade Students’ Out of School Reading Habits” *Reading Improvement*, 44 (3), 111-132. <http://eric.ed.gov/?id=EJ790049> [17 Maret 2016].

National Council of Teachers of English Commission on Reading. 2004. “On Reading, Learning to Read, and Effective Reading Instruction” *NTCE Guedeline*.  [https://education.ucf.edu/mirc/Research/NCTE%20Guideline%20-%20On%20Reading,%20Learning%20to%20Read,%20and%20Effective%20Reading%20Instruction.pdf [11](%20https%3A//education.ucf.edu/mirc/Research/NCTE%20Guideline%20-%20On%20Reading%2C%20Learning%20to%20Read%2C%20and%20Effective%20Reading%20Instruction.pdf%20%5B11) April 2016].

Permendiknas. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, tentang Perpustakaan.*

Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Jogjakarta: Diva Press.

Rahma, Nurida Maulidia, Ratih Nur Pratiwi, dan Niken Lastiti V.A. 2015. “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)” Jurnal Administrasi Publik (JAP), vol. 3, no. 5, hlm. 763-769. administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/862/378 [29 Juli 2016].

Siahaan, Sudirman, dan Rahmi Rivalina. 2007. “Strategi Peningkatan Minat Baca” Jurnal Teknodik, vol. XI, no. 22. [http://www.library.gunadarma.ac.id/journal/files/3690/strategi-meningkatkan-minat-baca-menjadikan-membaca-sebagai-kebiasaan-hidup-sehari-hari.pdf [16](http://www.library.gunadarma.ac.id/journal/files/3690/strategi-meningkatkan-minat-baca-menjadikan-membaca-sebagai-kebiasaan-hidup-sehari-hari.pdf%20%5B16) Maret 2016].

Smith, Nichole Lynette. 2009. “A Study of Middle Grade Students’ Reading Interest, Habits, and Achivement” *Education Doctoral’s Dissertation*. [https://cdr.lib.unc.edu/record/uuid6130e62-adb6-4404-br88-a964c5987db [11](https://cdr.lib.unc.edu/record/uuid6130e62-adb6-4404-br88-a964c5987db%20%5B11) November 2015].

Sulistiani, Ratna Dewi. 2014. “Strategi Pembinaan Minat Baca di Perpustakaan MAN Yogyakarta III”. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/14125/1/Ratna%20Dewi%20Sulistiani_09101244031.pdf> [11 November 2015].

United Nation Development Programme (UNDP). 2014. *Human Development Report 2014; Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*. New York: The United Nation Development Programme.